

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293

The Energy Efficiency Scenario in the Regional Energy Planning (Case of Yogyakarta Province)

Ahmad Ma'ruf & Rahmat Adiprasetya AH

Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2010

Asih Sriwinarti

Masuknya Singapura Menjadi Anggota *Islamic Financial Services Board* (IFSB)

Retno Pratiwi & Asep Saepudin

Analisis Upah Minimum Propinsi dan Determinannya di Indonesia Tahun 2004-2010

Sri Rahayu Budi H

Pemanfaatan *Integrated Marketing Communication* (IMC) Sebagai Strategi Pemasaran Bonsai Cemara Udang pada Paguyuban Pembudidaya Cemara Udang di Kabupaten Sumenep

Zainur Rahman

Analisis Pengaruh Hari Perdagangan terhadap *Return Saham* Harian di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2010

Nurani Sedy & Agung Satmoko

Pengaruh Suku Bunga dan Belanja Daerah terhadap Inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2009

Galih Lanang R & Purwiyanta

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Indra Kusumawardhani

Analisis Keterkaitan Antara Indeks Kedalaman Kemiskinan dengan Indeks Harga Konsumen di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bambang Sulistiyono

Knowledge Based Capital, Corporate Entrepreneurship Peran dan Hubungan dengan Kinerja Perusahaan

R. Heru Kristanto HC

BULETIN EKONOMI	VOLUME 10	Nomor 1	Halaman 1 - 110	Yogyakarta April 2012	ISSN 1410-2293
-----------------	-----------	---------	-----------------	--------------------------	-------------------

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 10, Nomor 1, April 2012

ISSN 1410-2293

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
<i>The Energy Efficiency Scenario in the Regional Energy Planning (Case of Yogyakarta Province)</i> Ahmad Ma'ruf dan Rahmat Adiprasetya Al Hasibi	1-12
Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2010 Asih Sriwinarti.....	13-22
Masuknya Singapura Menjadi Anggota <i>Islamic Financial Services Board</i> (IFSB) Retno Pratiwi dan Asep Saepudin	23-38
Analisis Upah Minimum Propinsi dan Determinannya di Indonesia Tahun 2004-2010 Sri Rahayu Budi Hastuti.....	39-46
Pemanfaatan <i>Integrated Marketing Communication</i> (IMC) Sebagai Strategi Pemasaran Bonsai Cemara Udang pada Paguyuban Pembudidaya Cemara Udang di Kabupaten Sumenep Zainur Rahman.....	47-58
Analisis Pengaruh Hari Perdagangan terhadap <i>Return Saham</i> Harian di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2010 Nurani Sedy dan Agung Satmoko	59-66
Pengaruh Suku Bunga dan Belanja Daerah terhadap Inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2009 Galih Lanang Rakasiwi dan Purwiyanta.....	67-74
Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indra Kusumawardhani	75-84
Analisis Keterkaitan Antara Indeks Kedalaman Kemiskinan dengan Indeks Harga Konsumen di Daerah Istimewa Yogyakarta Bambang Sulistiyono	85-100
<i>Knowledge Based Capital, Corporate Entrepreneurship</i> Peran dan Hubungan dengan Kinerja Perusahaan R. Heru Kristanto HC	101-110

ANALISIS STRUKTUR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2002-2010

Asih Sriwinarti¹

Abstract

This study examines to know the structure of economic growing in DIY between regency. The data was analyzed with Tipology Klassen. From the research can coclusion that only Kotamadya in first kuadran (high growth and high income). The area that categorize in to high growth but low income is Bantul and Sleman. Gunungkidul and Kulonprogo can categorized into low growth and low income. This study examines too the impact of education, foreign investment, workforce and government expenditure on economic growth by using the data of 5 region in DIY for periods of 2002 – 2010. The method of analysis used in this research is a method of linear regression analysis of panel data. The results shows that the education, foreign invesment and workforce variables has positive and significant effect on economic growth. Government expenditure have insignificant effect on economic growth. The education shows its relatively high influence on the increasing of economic growth.

Key words: Economic growth, klassen tipology, education , foreign investment, workforce and government expenditure

PENDAHULUAN

Pembangunan bagi negara berkembang termasuk Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB (Produk Regional Domestik Bruto). Prioritas pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah sejatinya harus sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki setiap wilayah tersebut. Banyak faktor yang diharapkan dapat meningkatkan PDRB guna mendorong pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah potensi sumber daya manusia yang dapat digambarkan dari banyaknya jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu daerah, investasi (investasi asing) merupakan potensi sumber daya modal yang diharapkan dapat menorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi pemerintah, upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengeluarkan anggaran melalui pengeluaran pemerintah untuk membiayai pembangunan (Anwar, Adisasmita dan Nursini, 2010).

PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah. Semakin besar PDRB suatu wilayah, maka potensi wilayah tersebut untuk berkembang akan semakin besar sehingga laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat.

¹ Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, e-mail : asihwinarti09@gmail.com

Tabel 1
PDRB Kabupaten/Kotamadya Di DIY tahun 2005 – 2010
Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 (juta rupiah)

Tahun	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kotamadya	Kulonprogo
2005	3234173	2726389	5080563	4399902	1465477
2006	3299646	2830583	5309059	4572504	1524848
2007	3448949	2941288	5553580	4776401	1587630
2008	3618060	3070298	5838246	5021149	1662370
2009	3779948	3199316	6099557	5244851	1728304
2010	3967928	3330080	6373200	5505942	1781227

Sumber : BPS

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa dari tahun 2005 sampai 2010, hampir di seluruh daerah di DIY, nilai PDRB mengalami peningkatan. Dari tahun 2005 sampai tahun 2010, PDRB Kabupaten Bantul naik 22,69 persen, Kabupaten Gunungkidul naik 22,14 persen, untuk Kabupaten Sleman naik 25,44 persen, Kotamadya Yogyakarta naik 26,14 persen. Sementara untuk Kabupaten Kulonprogo, nilai PDRB mengalami kenaikan sebesar 21,55 persen. Secara keseluruhan, potensi PDRB di DIY naik sebesar 23,59 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu upaya yang kontinyu untuk mendorong peningkatan PDRB mengingat pertumbuhannya yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir.

Pendidikan adalah salah satu bentuk investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Nilai balik dari investasi pendidikan (*return on investment* = ROI) tidak dapat langsung dinikmati oleh investor saat ini, melainkan akan dinikmati di masa yang akan datang. Modal fisik, tenaga kerja (SDM), dan kemajuan teknologi adalah input utama dalam produksi pendapatan nasional. Maka semakin besar jumlah tenaga kerja (yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi) semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Romer (1996) menjelaskan bahwa setiap kebijakan publik harus memperhatikan pengembangan pendidikan, promosi keahlian, dan pelayanan kesehatan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar Todaro (2000). Menurut Nicholson (1998) bahwa fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ di mana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L , maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Di berbagai daerah di DIY, persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja, dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010, terus mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 61,69 persen.

Investasi merupakan salah satu faktor penting penggerak pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000). Adanya investasi-investasi baru memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian akan menambah output dan pendapatan baru pada faktor produksi akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000) mengatakan bahwa investasi atau penanaman modal sebagai bagian dari total pendapatan nasional (*national income*) atau pengeluaran nasional

(*national expenditure*) yang secara khusus diperuntukkan memproduksi barang-barang modal atau modal pada suatu periode tertentu. Mulai tahun 2007, investor yang masuk ke Propinsi DIY lebih didominasi oleh PMA dimana pada tahun 2007, nilai PMA sebesar 2,273 triliun naik menjadi 2,496 triliun pada tahun 2010, sementara investasi PMDN pada tahun 2007 sebesar 1,802 triliun turun menjadi 1,584 triliun pada tahun 2010.

Pengeluaran pemerintah merupakan indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. (Suparmoko,1995). Pengeluaran pemerintah mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) dan merangsang kenaikan pendapatan nasional dan akan menaikkan pendapatan serta produksi secara berganda sepanjang perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang pengaruh variabel pendidikan, investasi asing, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi serta menganalisis struktur pertumbuhan ekonomi regional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan atau rekomendasi bagi penentu kebijakan agar dapat memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Bosworth dan Collins (2003) dengan menggunakan data panel sejumlah 84 negara tahun 1960 – 2000 menemukan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 2,3 persen dan peningkatan rata-rata bersekolah sebesar 0,3 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,3 persen.

Novita Linda Sitompul (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatra Utara menyatakan bahwa investasi baik PMA maupun PMDN dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Deddy Rustiono (2008) mengatakan bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN), dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

Permani (2008) dengan menggunakan data panel sejumlah negara di asia timur tahun 1965 – 2000 menemukan bahwa rata-rata tahun bersekolah, rasio pengeluaran pemerintah terhadap GDP serta jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Yuvita Ning Sarwati (2000) mengatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama kurun waktu 12 tahun rata-rata lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dengan mengalami berbagai fluktuasi, tipologi daerah termasuk kategori daerah pertumbuhan cepat. Sedangkan, pendapatan perkapita lebih rendah dari pada pendapatan perkapita nasional.

Ramayadi (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah yang tidak produktif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Anwar, Adisasmita, dan Nursini (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros. Sementara Variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan. Berdasarkan Klasen Tipologi ditemukan bahwa perekonomian kabupaten Maros berada pada daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data lain yang mendukung. Panel data yang digunakan untuk analisis adalah *cross section* 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* tahun 2002 – 2010.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Pertumbuhan Ekonomi (PE) diproksi dengan menggunakan PDRB yaitu keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu daerah tertentu dalam satu tahun tertentu. PDRB yang dimaksud adalah data PDRB menurut Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002-2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan satuan juta rupiah. Variabel PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Untuk menyamakan satuan, data ini dirubah dalam bentuk logaritma.
- (2) Pendidikan (PD) dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan rata-rata lama sekolah yaitu jumlah penduduk di Kabupaten/Kota di DIY yang tamat atau lulus SD, SLTP, SLTA, dan PT yang dinyatakan dalam satuan tahun. Untuk menyamakan satuan, data ini dirubah dalam bentuk logaritma.
- (3) Investasi Swasta (IS) merupakan modal dari pihak asing baik swasta maupun pemerintah yang telah disetujui. Variabel ini dinyatakan dalam satuan juta US \$. Untuk menyamakan satuan, data ini dirubah dalam bentuk logaritma.
- (4) Tenaga Kerja (TK) adalah rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas Kabupaten/Kota, dinyatakan dalam persen.
- (5) Pengeluaran Pemerintah (PP) adalah pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran pembangunan yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan fisik dan non fisik dalam setiap sektor maupun subsektor, dinyatakan dalam satuan rupiah. Untuk menyamakan satuan, data ini dirubah dalam bentuk logaritma.

Alat Analisis

1. Struktur Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta

Untuk mengetahui struktur perekonomian regional di DIY maka digunakan Klassen Tipology (Tri Widodo, 2006).

Tabel 2
Struktur/Tipologi Ekonomi Daerah

Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita	Laju Pertumbuhan di atas Rata-rata	Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata
Pendapatan Perkapita di atas Rata-rata	KUADRAN I Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi	KUADRAN II Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
Pendapatan Perkapita di bawah Rata-rata	KUADRAN III Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	KUADRAN IV Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Kuadran I disebut sebagai daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan DIY. Kuadran II disebut sebagai daerah berkembang cepat karena memiliki pertumbuhan tinggi tapi pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan DIY. Kuadran III disebut sebagai daerah maju tapi tertekan karena pendapatan per kapitanya lebih tinggi tapi pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan DIY. Kuadran IV disebut sebagai daerah yang relatif tertinggal karena memiliki pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding DIY (Aswandi dan Kuncoro, 2002).

2. Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi Swasta, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di DIY

Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi Swasta, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Propinsi DIY, digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan data panel (*pooling data time series*). Adapun tujuan dari Analisis Regresi Linier Berganda adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen (Hsiao, 1995). Berikut adalah model yang diestimasi :

$$LPE_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 LPD_{it} + \beta_2 LIS_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 LPP_{it} + U_{it}$$

Dimana :

LPE	: Pertumbuhan Ekonomi dalam bentuk logaritma
LPD	: Pendidikan dalam bentuk logaritma
LIS	: Realisasi Investasi Swasta dalam bentuk logaritma
TK	: Tenaga Kerja dalam persen
LPP	: Pengeluaran Pemerintah dalam bentuk logaritma
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi dari masing-masing variabel
i	: Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi DIY
t	: Periode Waktu (tahun)

Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah diharapkan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam analisis model data panel, dikenal dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*randomeffect*). Kedua pendekatan yang dilakukan dalam analisis data panel dapat dijelaskan sebagai berikut (Hsiao, 1995) :

Pendekatan efek tetap (*Fixed effect*)

Salah satu kesulitan prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit cross section maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Pendekatan efek acak (*Random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya

observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, kemudian dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di DIY, maka struktur ekonomi regional di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Struktur Ekonomi Regional di DIY

Laju Pertumbuhan Pendapatan Perkapita	Laju Pertumbuhan di atas Rata-rata		Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata
	Kotamadya		Sleman Bantul
Pendapatan Perkapita di atas Rata-rata	Kotamadya		Sleman Bantul
Pendapatan Perkapita di bawah Rata-rata	-		Gunungkidul Kulonprogo

Sumber : olah data

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Kotamadya merupakan satu-satunya wilayah di DIY yang struktur ekonominya maju dan tumbuh cepat karena pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya tinggi. Sleman dan Bantul merupakan wilayah dengan struktur ekonomi yang berkembang cepat dengan pendapatan per kapita yang tinggi walaupun laju pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata. Gunungkidul dan Kulonprogo merupakan dua wilayah di DIY yang struktur ekonominya relatif tertinggal dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang berada di bawah rata-rata. Untuk itu perlu perhatian khusus dan upaya yang signifikan dalam menggali potensi bagi dua wilayah tersebut agar struktur ekonominya lebih meningkat.

Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja, Investasi Swasta, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di DIY

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tenaga kerja, investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi regional di DIY digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel. Diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* Metode GLS

Dependent Variable: LPE?				
Method: GLS (Cross Section Weights)				
Date: 12/22/12 Time: 10:00				
Sample: 2002 2010				
Included observations: 9				
Number of cross-sections used: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
One-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPD?	1.996304	0.169317	11.79036	0.0000
LIS?	0.022455	0.011068	2.028775	0.0499
TK?	0.000214	9.90E-05	2.166700	0.0370
LPP?	0.012554	0.010985	1.142856	0.2606
Fixed Effects				
_BTL--C	-3.157159			
_GK--C	-3.142575			
_SLM--C	-4.286984			
_KOTA--C	-4.548212			
_KP--C	-3.812685			
Weighted Statistics				
R-squared	0.995636	Mean dependent var	0.846377	
Adjusted R-squared	0.994666	S.D. dependent var	0.614620	
S.E. of regression	0.044889	Sum squared resid	0.072542	
Log likelihood	83.69743	F-statistic	1026.572	
Durbin-Watson stat	1.835684	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.985409	Mean dependent var	0.724977	
Adjusted R-squared	0.982166	S.D. dependent var	0.348842	
S.E. of regression	0.046585	Sum squared resid	0.078127	
Durbin-Watson stat	1.840154			

Variabel Pendidikan (PD) yang diproksi dengan menggunakan rata-rata lama sekolah yaitu jumlah penduduk di Kabupaten/Kota di DIY yang tamat atau lulus SD, SLTP, SLTA, dan PT menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di DIY. Peningkatan jumlah rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,996304 persen, ceteris paribus. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bosworth dan Collins (2003) yang menemukan bahwa peningkatan rata-rata bersekolah sebesar 0,3 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,3 persen. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Todaro (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Variabel investasi swasta (IS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di DIY. Setiap kenaikan investasi swasta sebesar satu persen akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,022455 persen, ceteris paribus. Hal ini sejalan dengan fakta yang ada bahwa mulai tahun 2007, investor yang masuk ke DIY lebih didominasi oleh PMA dimana pada tahun 2007, nilai PMA sebesar 2,273 triliun naik menjadi 2,496 triliun pada tahun 2010. Investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi maupun dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga

kegiatan investasi yang dilakukan, bukan tanpa tujuan. Bagi investor, tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, sementara bagi suatu negara atau wilayah, tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan daya saing dan kapasitas nasional (Hasan dan Nyimas Halimah, 2007).

Variabel tenaga kerja (TK) menunjukkan tanda positif dan signifikan. Setiap peningkatan tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di DIY sebesar 0,000214 persen, ceteris paribus. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memicu pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran pembangunan (PP) menunjukkan tanda positif tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran pembangunan, belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini mungkin lebih disebabkan karena pengeluaran pembangunan tersebut peruntukannya belum tepat pada kegiatan-kegiatan yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi regional di DIY. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anwar, Adisasmita dan Nursini (2010) yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Maros.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan Tipologi Klassen ditemukan bahwa struktur perekonomian daerah di DIY adalah sebagai berikut : Kotamadya struktur ekonominya maju dan tumbuh cepat, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul struktur ekonominya berkembang cepat. Sementara Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo, struktur ekonominya relatif tertinggal.

Hasil analisis data panel Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002 sampai tahun 2010 dan dengan menggunakan pendekatan *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, investasi swasta dan tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di DIY. Artinya setiap kenaikan dari variabel tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel pengeluaran pemerintah dalam bentuk pengeluaran pembangunan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perubahan dari variabel tersebut tidak memberi dampak apapun terhadap pertumbuhan ekonomi regional di DIY. Variabel pendidikan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Propinsi DIY.

Strategi pembangunan regional di DIY untuk tahun-tahun yang akan datang, hendaknya lebih memprioritaskan pada upaya menggali potensi sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat masing-masing daerah sehingga bisa tumbuh dengan optimal dan struktur perekonomiannya mengalami kemajuan. Mengingat variabel pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh paling besar, maka diperlukan peningkatan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan agar rata-rata lama sekolah meningkat sehingga dapat berdampak lebih besar pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di masa-masa yang akan datang. Untuk mendorong peningkatan investasi swasta maka perlu perbaikan iklim investasi sehingga dapat mendorong peningkatan investasi swasta yang efek selanjutnya adalah pada peningkatan kesempatan kerja. Sedangkan untuk pengeluaran pemerintah, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah dan dialokasikan pada kegiatan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar K., Adisasmita R. dan Nursini, (2010), *Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Investasi Kabupaten Maros*, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Aswandi, H. dan Kuncoro, M., (2002), *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No. 1, 27-45
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, berbagai tebitan.
- Bosworth, B.P., and Collins, S.M., (2003), *The Empirics of Growth : an Update, Brookings Papers on Economic Activity*, 2003 (2): 113 - 179
- Hasan dan Nyimas Halimah, (2007), *Menjadi Duta Ekonomi Bangsa*, ICMI-London.
- Hsiao, Cheng, (1995), *Analysis of Panel Data*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Nicholson, Walter, (1998), *Microeconomic Theory, Basic Principles, and Extensions*, Seventh Edition, Orlando-Florida, The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher.
- Permani Risti, (2008), *Education as a Determinant of Economic Growth in East Asia : Historical Trends and empirical Evidences (1965 – 2000)*, Asia Pasific Economic and Business History Conference, University of Melbourne 13 – 15 February 2008.
- Purwanto, Sigit, (2002), *Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, Master Theses, ITB Central Library, <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>.
- Ramayadi, Arief, (2003), *Economics Growth and Government Size in Indonesia Some Lesson for the Local Authorities*, The 5th IRZA International Convergence, Regional Development in the Era of Decentralization : Growth, Poverty, and Environment, Bandung.
- Romer, D., (1996), *Advanced Macroeconomics*, McGraw-Hill Companies, Inc., New York.
- Rustiono, Deddy, (2008), *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*, Tesis.
- Sarwati, Yuliana Yuvita Ning, (2000), *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah*, Skripsi.
- Sitompul, Novita Linda, (2007), *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatra Utara*, Tesis.
- Sukirno, Sadono, (2000), *Makro Ekonomi Modern*, Edisi ke 1, Raja Grafindo, Jakarta.

Suparmoko, (1995), *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.

Todaro, Michael P., (2000), *Economic Development*, Seventh Edition, New York, Addition Wesley Longman, Inc.

Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith, (2004), *Pertumbuhan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.

Widodo, Tri, (2006), *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.